

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa, agama, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Namun semboyan Bhineka Tunggal Ika, dapat mempersatukan perbedaan tersebut dalam satu tanah air, suku bangsa dan satu bahasa dalam bangsa Indonesia. Setiap suku bangsa atau suatu kelompok masyarakat mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang tata cara pelaksanaannya berdasarkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada. Diantara suku bangsa yang mendiami Indonesia salah satunya yaitu Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Pulau Sumatera yang penduduknya sebagian besar bertempat tinggal di Wilayah Propinsi Sumatra Barat.¹

¹Januar, “Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. SOLOK” *Jurnal of Islamic & Sosial Studies*, Vol 1 No 2 (Juli-Desember 2015), p.189.

Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau tempat berdirinya Kerajaan Pagaruyung. Kedua Minangkabau sebagai kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut yaitu, merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Minangkabau juga memiliki semboyan adat yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kittabullah*. Semboyan ini memiliki arti bahwa adat di Minangkabau itu dilandaskan kepada syariat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah. Masyarakat Minangkabau seperti suku lainnya memiliki tradisi yang berbeda-beda sebagaimana ungkapan dalam sebuah pepatah "*lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo, lain nagari laian pulo adatnyo*". Maksudnya adalah setiap daerah berbeda adat istiadatnya. Tradisi merupakan mekanisme atau tahap untuk tahap membimbing anak dalam tahap menuju pendewasaan.²

Menurut WJ. S. Peorwadarminta tradisi adalah segala sesuatu segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lainnya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih

²Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p.12-13

ada hingga masa kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan maupun disengaja. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi suatu tradisi akan punah. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi-tradisi leluhurnya.³

Tradisi yang dilestarikan salah satunya ialah tradisi turun mandi atau tradisi *baok ka aia* anak bagi masyarakat Kp. Taratak Teleng Ds. Nagari Sariak Alahan Tigo Kec. Hiliran Gumanti Kab. Solok Prov. Sumatera Barat. Tradisi turun mandi merupakan tradisi yang turun-temurun dan merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Subhanallahu Ta'ala. Yaitu berupa bayi yang baru lahir, pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi bayi untuk melihat lingkungan sekitar.⁴ Tradisi turun mandi merupakan ketika datangnya masa kelahiran hal tersebut sangat didambakan oleh

³W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), p.108

⁴Januar, *Jurnal of Islamic dan Social Studies*, p.187

setiap keluarga karena merupakan suatu pernyataan rasa senang, bangga dan bahagia dilaksanakannya upacara turun mandi atau *baok kayia* anak bayi yang baru lahir. Adapun tujuan dilaksanakannya upacara adalah memperkenalkan bayi pada keadaan sekitar dengan upaya sebagai landasan dari proses sosialisasi bayi dengan masyarakat. Selain itu, juga untuk memperlihatkan kebanggaan keluarga kepada masyarakat untuk mohon doa restu atas kehadiran sang bayi.⁵

Prosesi turun mandi sangatlah penting bagi bayi yang baru lahir hal ini bertujuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar hal tersebut tidak terlepas dari tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sehingga prosesi turun mandi dijadikan sebagai prosesi yang akan membentengi bayi terhadap hal-hal yang mistis.⁶ Sebelum bayi dimandikan oleh dukun beranak atau yang dikenal dengan istilahnya *dukun kampuang*, ada banyak hal yang harus dipersiapkan dan diperhitungkan ketika akan melaksanakan tradisi turun mandi. Pertama adalah hari pelaksanaan turun mandi. Jika bayi laki-

⁵Witra Arni, *Upacara Turun Mandi Anak di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*, Skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora , IAIN AL-Jamiah Imam Bonjol Padang, 2002

⁶Ria Febriana, "Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi" *Jurnal Sosiologi*, Vol.4 No 2 (Oktober, 2017)

laki maka secara turun mandinnya dilaksanakan pada hari ganjil yaitu hari ke 1,3, 5, 7, 9, 11, dan seterusnya dari hari kelahiran sang bayi dan jika bayi nya perempuan maka hari turun mandinya hari genap seperti hari ke 2, 4, 6, 8, 10, 12 dan seterusnya. Penentuan hari pelaksanaan tersebut tergantung pada kesiapan dan tali pusar sang bayi sudah lepas.⁷

Namun seiring perkembangan zaman tradisi turun mandi sudah mulai sedikit ditinggalkan karena masyarakat sebagian saja yang masih melestarikan tradisi turun mandi tersebut. Hal ini dikarenakan ketika persalinan bayi dibantu oleh bidan dan dukun kampung sudah jarang digunakan jasanya. Oleh karena itu, akibat sungai yang sudah tercemar namun masyarakat Minangkabau khususnya yang terletak di daerah Nagari Sariak Alahan Tiga Sumatera Barat memiliki sebuah tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan, tradisi tersebut yaitu tradisi turun mandi yang dilaksanakn ketika kelahiran bayi. Pelaksanaan tradisi turun mandi tersebut dibantu oleh *bako* atau keluarga dari pihak bapak bayi. Dengan menggunakan peralatan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi turun mandi memiliki makna dan nilai-nilai dalam masyarakat sekitar.

⁷Januar, *Jurnal Islamic of Social dan Studie*, p. 190

Berdasarkan uraian di atas, penulis berharap tradisi turun mandi bisa terus dilestarikan dikemudian hari. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah skripsi dengan judul “**Tradisi Turun Mandi Pasca Melahirkan di Nagari Sariak Alahan Tiga Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Wilayah Nagari Sariak Alahan Tiga ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi Pasca Melahirkan ?
3. Bagaimana Makna Simbol dan Urgensi Tradisi Turun Mandi Pasca Melahirkan Bagi Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Wilayah Nagari Alahan Tiga Sumatera Barat

2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi Pasca Melahirkan
3. Untuk Mengetahui Makna Simbol dan Urgensi Tradisi Turun Mandi Pasca Melahirkan Bagi Masyarakat

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dan dibandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang sama. Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam menentukan subjek penelitian ini. Adapun tema penulisan tentang “Tradisi Turun Mandi” secara garis besar telah ada beberapa ditulis oleh para peneliti terdahulu, penulis berupaya untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan cara melihat tradisi turun mandi pasca melahirkan di daerah yang belum pernah dibahas yakni daerah Nagari Sariak Alahan Tiga.

Pertama, penelitian Januar, dengan judul “Analisis nilai-nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minagkabau di Kanagarian selayo Kab. Solok, yang disebut dalam” *Jurnal of Islamic & Social*

Studie, Vol. 1 No 2. Juli, Desember 2015. Dalam penelitian ini, Januar membahas tentang nilai-nilai tradisi turun mandi pasca melahirkan dalam masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kabupaten Solok.⁸

Kedua, penelitian Ria Febriana, "Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. yang disebut dalam " *Jurnal Sosiologi*, Vol.4 No 2. Oktober, 2017. Dalam penelitian ini, Ria Febriana membahas tentang, perubahan yang terjadi pada tradisi turun mandi di masyarakat Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.⁹

Beberapa penelitian yang sudah peneliti paparkan diatas tentunya memiliki perbedaan dengan judul peneliti yang akan peneliti bahas di dalam penelitian berikut, adapun perbedaan-perbedaannya antara lain, sebagai berikut :

1. Penelitian ini membahas tentang Tradisi Turun Mandi Pasca Melahirkandi Nagari Sariak Alahan Tiga

⁸Januar, "Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. SOLOK", *Jurnal of Islamic & Sosial Studies*, Vol 1 No 2 (Juli-Desember 2015), p.189.

⁹ Ria Febriana, "Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi" *Jurnal Sosiologi*, Vol.4 No 2 (Oktober, 2017)

2. Penelitian ini mencakup keseluruhan dari penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya hanya meneliti satu pokok permasalahan saja didalam adat turun mandi bayi tersebut, maka penelitian ini meneliti seluruh rangkaian pelaksanaan adat turun mandi bayi tersebut baik itu secara tata pelaksanannya, makna simbol dan urgensi yang terkandung didalam Tradisi Turun Mandi di Nagari Sariak Alahan Tiga .
3. Pada penelitian Ria Febriana membahas pelaksanaan tradisi turun mandi yang telah mengalami perubahan dikarenakan sungai di wilayah Desa Koto Baru telah tercemar sehingga pelaksanaan tradisi turun mandi dilakukan di depan rumah saja.
4. Pada penelitian Januar membahas Nilai-nilai tradisi turun mandi di masyarakat Kenagarian Selayo.

Turun mandi adalah sebuah ritual atau upacara adat yang dilakukan untuk memperkenalkan alam pertama kalinya dengan seorang bayi yang baru lahir serta sebagai suatu bentuk tanda ucapan syukur kepada Allah SWT bahwa seorang suami istri telah diberikan titipan oleh Allah SWT berupa seorang anak. Adapaun ritual upacara ini dilakukan ketika seorang anak yang baru lahir sudah mencapai batas

siap untuk dibawa turun mandi sampai usia 40 hari dan juga ibu yang masih dalam masa nifas. Selain dari pihak *bako* (mertua), keluarga sang anak juga turut menyediakan jamuan makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan. Makanan tersebut berupa nasi, lauk pauk, serta sayur-sayuran yang pada umumnya disediakan pada saat acara berlangsung. Kemudian makanan kecil seperti kue dan lainnya juga disediakan sebagai hidangan penutup dalam upacara tersebut. Riza Mutia mengatakan “Makanan untuk tamu terdiri dari sambal, gulai kambing, pergedel, tumis/*tauco*, *kalio* daging dan kue-kue kecil”.¹⁰

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang diidentifikasi. Kerangka pemikiran adalah langkah yang penting dalam membuat analisis sejarah yang mencangkup berbagai teori yang akan dapat dipakai dalam membuat analisis.¹¹ Tradisi berasal dari kata latin *tradition* yang berkata dasar *trodere*, artinya menyerahkan, meneruskan turun temurun. Tradisi bisa

¹⁰ Riza Mutia, *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minangkabau*, (Padang : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, 2003), p.50.

¹¹Dudung Adurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p.51

diartikan secara diakronik maupun sinkronik. Pendekatan pertama cenderung membawa kita pada pengertian mengenai tradisi sebagai nilai-nilai yang kontinyu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan.¹²

UU. Hamidy mengatakan pengertian tradisi yaitu tradisional dalam arti serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dimana setiap peristiwa kehidupan biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara meliputi, waktu, tempat atau ruang, peralatan, pesan, pelaku upacara. Dengan demikian suatu tradisi yang selalu mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun yang tidak tertulis, karena tanpa penyampaian pesan sebuah tradisi akan punah atau hilang. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga masa kini. Tradisi dapat diartikan

¹² Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2012) P.98

warisan yang benar atau warisan masa lalu karena tradisi dilakukan secara berulang bukan kebetulan.

Turun mandi pasca melahirkan atau dalam bahasa minang disebut *baok ka aia* ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dilakukan pada bayi yang baru lahir. Biasanya dilakukan pada bayi yang berumur kurang lebih 40 hari atau lebih. Tujuan dari turun mandi adalah untuk meresmikan bayi untuk bisa mandi ke sungai dan keluar rumah dengan bebas tidak seperti yang sebelumnya yaitu di dalam ruangan. Jika bayi laki-laki maka secara turun mandinnya dilaksanakan pada hari ganjil yaitu hari ke 1,3, 5, 7, 9, 11, dan seterusnya dari hari kelahiran sang bayi dan jika bayi nya perempuan maka hari turun mandinya hari genap seperti hari ke 2, 4, 6, 8, 10, 12 dan seterusnya. Penentuan hari pelaksanaan tersebut tergantung pada kesiapan dan tali pusar sang bayi sudah lepas. Sehari sebelum pelaksanaan turun mandi tersebut hal-hal yang mesti persiapkan oleh tuan rumah (orang tua bayi) berupa *kerambi satali* yaitu dua buah kelapa yang belum dikupas kulitnya. *Sakampia bareh* yaitu beras yang dimasukan kedalam dulang, payung, buah pinang, daun sirih, *parasoan* (putung kayu bakar).¹³

¹³ Januar, *Jurnal Islamic of Social dan Studie*, p. 190

Dengan demikian kerangka pemikiran menurut UU. Hamidy yang dimaksud adalah tentang pelaksanaan tradisi turun mandi di Nagari Sariak Alahan Tiga Sumatera Barat sebagai tradisi yang harus di lestarikan keberadaannya sebagai nilai-nilai moral kehidupan. Karena tradisi merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya supaya tidak punah atau hilang dan diakui oleh negara atau wilayah lainnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Budaya melalui penelitian yang bersifat observasi sebagai bahan yang akan diteliti oleh penulis. Melalui penelitian yang dilakukan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara menelusuri, mengumpulkan data-data sebagai upaya memperoleh fakta-fakta dan kesimpulan yang berkualitas, melalui beberapa tahapan.

Metode Penelitian Budaya Menurut Suwardi Endaswara dalam bukunya yang berjudul *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, dalam Metode Penelitian Budaya ada beberapa tahapan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Pada tahapan ini peneliti harus lah menentukan dimana lokasi penelitian akan dilakukan. Penelitian ini memilih aktivitas tradisi pelaksanaan turun mandi pasca melahirkan di Nagari Sariak Alahan Tiga. Lokasi pelaksanaan tradisi turun mandi relatif ramai, tidak sepi, dan sakral karena tradisi ini adalah adat yg sangat erat hubungannya dengan masyarakat, ramai dari anak-anak hingga orang dewasa turut hadir dari awal sampai akhir dalam meramaikan tradisi ini bentuk dukungan pada pemangku hajat. Aktivitas tradisi turun mandi pasca melahirkan hampir sama dengan wilayah masyarakat Minangkabau lainnya, akan tetapi di Nagari Sariak Alahan Tiga masihlah asri dengan sungainya berbeda dengan wilayah lain yang pelaksanaannya hanya di depan rumah saja dikarenakan ketika melahirkan dibantu oleh bidan serta tercemarnya lingkungan sungai.

2. Penentuan Informan

Untuk menentukan informan prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan Informan dilakukan dengan teknik

snowballing, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan *informan* berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi). Pada penelitian ini peneliti mewawancarai Kepala Suku, Tokoh Masyarakat, Bidan Kampung, Dukun Kampung, Aktifis Nagari (Desa) , *Bundo Kanduang* (para ibu yang ditetukan). Berdasarkan pendapat itu, informan kunci yang dipilih adalah dukun *kampung* (kampung) yang membantu pelaksanaan tradisi turun mandi serta sesepuh atau tokoh masyarakat yang ditetukan mengetahui rinci aktivitas pelaksanaan tradisi turun mandi. Informan lain ditentukan secara *snowballing*, menurut informasi estafet dari pelaku utama tradisi turun mandi.

Pelaku utama ini diasumsikan yang paling mengetahui hal pelaksanaan tradisi turun mandi yang mereka lakukan. Dari informasi pelaku utama ini ditentukan informan lain yaitu para pendukung yang turut serta dalam pelaksanaan seperti keluarga si bayi, para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dengan teknik *snowballing* jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti,

melainkan didasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi itu peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperlukan mendapatkan kesatuan yang utuh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik *partisipan observation, indepth intervensi dan studi pustaka*. Dalam melakukan partisipan observation peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Pengamatan berpartisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat pelaksanaan tradisi turun mandi dari awal sampai akhir. Pengamatan peneliti dibantu dengan mendokumentasikan melalui foto dan video. Hanya saja, peneliti harus berhati-hati untuk mendokumentasikan agar tidak mengganggu aktivitas pelaksanaan serta melakukan konfirmasi pada pelaku utama mana saja yang diperbolehkan dan yang tidak.¹⁴

¹⁴ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Sleman : Pustaka Widyatama, 2006) p. 202-206

Melalui pengamatan terlibat demikian, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Dalam wawancara, peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Padang. Dikarenakan ada hal-hal yang mesti diungkapkan dalam bahasa padang dan juga ada informan yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Hasil wawancara yang berbahasa Indonesia selanjutnya di transkrip, adapun yang berbahasa Padang dialih bahasanya ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis. Namun, istilah-istilah yang sulit diterjemahkan dan atau memang bahasa lokal yang khas, tidak diterjemahkan, melainkan hanya diberikan padanan katanya saja.

Wawancara mendalam, dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi turun mandi. wawancara awal dilakukan kepada informan kunci yakni dukun kampung dan juga keluarga pemangku hajat kemudian dilanjutkan atas rekomendasi informasi secara snowbaling. Sesuai rekomendasi informan ini peneliti baru meneruskan wawancara kepada informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh yakni tidak ditemukan informasi baru lagi. Untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara

pengamatan secara Intens dan triangulasi. Pengamatan secara intens ditempuh dengan cara keikutsertaan peneliti pada pelaksanaan tradisi dari awal sampai akhir. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip. Di samping itu juga peneliti berkonsultasi kepada pembimbing.

Studi pustaka, pada langkah ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tradisi turun mandi di Nagari Sariak Alahan Tiga. Dan melakukan penelusuran studi pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan di UIN SMH Banten, perpustakaan daerah, Perpustakaan Nasional, Balai pelestarian cagar budaya (bpcp), dan perpustakaan Soeman HS Riau.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap pelaksanaan tradisi turun mandi. Peneliti menanyakan pada pendukung pelaksanaan tradisi turun mandi untuk mengungkap makna dan fungsi sesuai dengan pemahaman masyarakat setempat. Untuk mengungkap makna dan fungsi secara struktural fungsional tradisi turun mandi dalam tradisi

ritual di Nagari Sariak Alahan Tiga Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, digunakan teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya, peneliti berusaha memahami apa yang disampaikan oleh informan. Analisis ini dilakukan secara intens baik pada saat pelaksanaan dan setelah pelaksanaan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II bab ini merupakan pembahasan mengenai gambaran umum wilayah Nagari Sariak Alahan Tiga Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, kondisi ekonomi, kondisi sosial, kondisi, budaya dalam letak geografis

Bab III bab ini membahas tentang pelaksanaan Tradisi Turun Mandi dengan tiga sub bab yaitu, asal mula tradisi turun mandi,

pelaksanaan tradisi turun mandi, makna dan fungsi pada pelaksanaan tradisi turun mandi

Bab IV membahas tentang Makna Tradisi Turun Mandi dengan tiga sub bab yaitu, urgensi tradisi turun mandi, makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi turun mandi dan simbol-simbol dalam tradisi turun mandi,

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang menghasilkan deskripsi yang penulis sampaikan. Kemudian dalam kesimpulan penulis mendeskripsikan semua hasil pembahasan sehingga menjadi akhir dari pembahasan.

